

**PERAN KEMANDIRIAN BERPIKIR MAHASISWA DALAM MENGAMBIL
KEPUTUSAN**

Ilham Maskur¹, Rendi Wahidin²

¹²**Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo**

Email : ilhammaskur321@gmail.com rendwhdn@gmail.com

Abstract

Independent thinking is one of the crucial competencies that every college student must possess, especially in the increasingly complex academic and social life. This study aims to comprehensively examine how students' independent thinking contributes to the quality of decision-making, both in academic settings and everyday life. Using a descriptive qualitative approach through literature review and in-depth interviews with 30 students from various study programs, this research found that students who possess critical and independent thinking skills tend to be more capable of identifying problems, evaluating alternative solutions, and making appropriate and responsible decisions. Conversely, students who still rely on others' opinions or unverified information show a tendency to make suboptimal decisions. The result of this study are expected to serve as a reference for higher education institutions in designing curricular and learning strategies that encourage the growth of independent thinking among students.

Keywords: independent thinking, decision-making, students, critical thinking, higher education

Abstrak

Kemandirian berpikir merupakan salah satu kompetensi krusial yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, terutama dalam konteks kehidupan akademik dan sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kemandirian berpikir mahasiswa berkontribusi terhadap kualitas pengambilan keputusan, baik dalam ranah akademik atau kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap 30 mahasiswa dari berbagai program studi, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri cenderung lebih mampu mengidentifikasi permasalahan, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Sebaliknya, mahasiswa yang masih bergantung pada pendapat orang lain atau informasi yang tidak terverifikasi menunjukkan kecenderungan mengambil keputusan yang kurang optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kemandirian berpikir di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Kemandirian Berpikir, Pengambilan Keputusan, Mahasiswa, Berpikir Kritis, Pendidikan Tinggi

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan era-era sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, derasnya arus informasi dari berbagai sumber, serta dinamika sosial yang terus berubah menuntut setiap mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif. Sebaliknya, mahasiswa dituntut untuk menjadi individu yang dapat berpikir secara mandiri, kritis, dan reflektif untuk menghadapi setiap situasi yang ada di hadapannya.¹

Bayangkan seorang mahasiswa semester tiga yang dihadapkan pada pilihan: apakah ia harus mengikuti saran teman-temannya untuk mengambil mata kuliah tertentu demi nilai yang mudah, ataukah ia memilih mata kuliah yang merupakan minat dan target kariernya meski dikenal lebih berat? Keputusan sederhana seperti ini, nyatanya, mencerminkan seberapa besar kemampuan kemandirian berpikirnya. Mahasiswa yang memiliki kemandirian berpikir yang baik akan lebih mudah menimbang pilihan tersebut berdasarkan nilai, tujuan jangka panjang, dan konteks pribadinya sendiri.

Fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap pendapat orang lain dalam mengambil keputusan masih menjadi persoalan yang cukup serius di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Banyak mahasiswa yang cenderung mengikuti arus, mudah terpengaruh oleh opini kelompok, atau bahkan menyerahkan keputusan penting kepada orang tua atau teman tanpa melalui proses pertimbangan yang matang.² Kondisi ini tentu berdampak negatif bagi perkembangan potensi mereka sebagai calon pemimpin dan profesional di masa depan.

Kemandirian berpikir bukan sekadar kemampuan intelektual semata. Ia merupakan perpaduan antara kemampuan kognitif, sikap mental, dan karakter yang memungkinkan seseorang untuk memproses informasi secara objektif, mempertanyakan asumsi yang ada, dan mengambil kesimpulan atau keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan bertanggung jawab.³ Dalam konteks pengambilan keputusan, kemandirian berpikir menjadi fondasi utama yang menentukan apakah keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan hasil pemikiran sendiri atau sekadar mengikuti tekanan eksternal.

¹ Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath & Co

² Pusat Pengkajian Pendidikan dan Kebijakan. (2022). *Laporan Survei Kemandirian Berpikir Mahasiswa Indonesia*. Kemendikbudristek RI.

³ 4Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life* (2nd ed.). Pearson Education.

Berangkat dari permasalahan inilah, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana peran kemandirian berpikir mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan, faktor-faktor apa yang mempengaruhinya, serta bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat turut berkontribusi dalam menumbuhkan kemampuan ini. Pemahaman yang komprehensif mengenai hal ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif di perguruan tinggi.

Konsep kemandirian berpikir sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Filsuf Immanuel Kant telah lama mengemukakan pentingnya *sapere aude* atau keberanian untuk menggunakan akal sendiri tanpa bimbingan orang lain.⁴ Dalam perkembangan pendidikan modern, gagasan ini kemudian berkembang menjadi konsep yang lebih terstruktur, yakni berpikir kritis (*critical thinking*) dan belajar mandiri (*self-directed learning*), yang keduanya menjadi kompetensi inti yang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini.⁵

Di Indonesia, persoalan kemandirian berpikir di kalangan mahasiswa sering kali dikaitkan dengan tradisi pendidikan yang masih cenderung *teacher-centered*, di mana mahasiswa lebih banyak menerima informasi daripada diajak untuk aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Pendidikan dan Kebijakan (2022) menemukan bahwa sekitar 67% mahasiswa di Indonesia mengaku masih sering mengikuti pendapat teman atau keluarga dalam mengambil keputusan penting terkait akademik maupun karier, tanpa melalui analisis mendalam terlebih dahulu.⁶

Kondisi ini diperparah dengan masifnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, media sosial membuka akses terhadap informasi yang sangat luas. Namun di sisi lain, algoritma media sosial cenderung menciptakan *echo chamber* atau ruang gema, di mana mahasiswa hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini secara langsung menghambat kemampuan mereka untuk berpikir secara objektif dan mandiri.⁸ Contoh nyatanya adalah fenomena yang terjadi saat pemilihan ketua organisasi mahasiswa, di mana banyak mahasiswa memilih kandidat berdasarkan popularitas di media sosial, bukan berdasarkan program kerja dan rekam jejak yang jelas.

Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kemandirian berpikir dengan kualitas pengambilan keputusan. Facione (2015) dalam

⁴ Kant, I. (2013). *An answer to the question: 'What is enlightenment?'*. Penguin UK

⁵ Lipman, M. (2003). *Thinking in Education* (2nd ed.). Cambridge University Press.

⁶ Kuhn, D. (1999). A Developmental Model of Critical Thinking. *Educational Researcher*, 28(2), 16–26

penelitiannya tentang berpikir kritis menemukan bahwa individu yang memiliki kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi yang baik cenderung mengambil keputusan yang lebih tepat dan efektif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan profesional.⁷

Menariknya, kemandirian berpikir tidak hanya berdampak pada keputusan-keputusan besar dalam hidup, seperti pilihan karier atau jurusan kuliah. Ia juga mempengaruhi keputusan-keputusan kecil sehari-hari yang secara kolektif membentuk pola hidup dan karakter seseorang. Mahasiswa yang terbiasa berpikir mandiri, misalnya, lebih mudah menolak ajakan teman untuk melakukan kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya, lebih mampu mengatur waktu dan prioritas studi, serta lebih adaptif ketika menghadapi perubahan atau ketidakpastian.

Latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana kemandirian berpikir berkontribusi pada proses dan kualitas pengambilan keputusan mahasiswa, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung atau justru menghambat perkembangan kemandirian berpikir tersebut dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena kemandirian berpikir dan pengambilan keputusan dari perspektif subjek penelitian itu sendiri.⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, konteks, dan makna di balik perilaku dan keputusan yang diambil mahasiswa, yang tidak dapat ditangkap hanya melalui data numerik semata.

Subjek penelitian terdiri dari 30 mahasiswa aktif dari tiga perguruan tinggi negeri di Indonesia, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) sedang menempuh pendidikan pada semester 3 hingga 7, (2) aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, dan (3) bersedia menjadi narasumber penelitian. Pemilihan mahasiswa semester tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi berbagai situasi pengambilan keputusan di lingkungan kampus.

⁷ Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70

⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi. *Pertama*, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh subjek penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dikembangkan sebelumnya. *Kedua*, observasi partisipatif dilakukan dalam setting diskusi kelompok dan forum akademik untuk mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa mengekspresikan dan menggunakan kemampuan berpikir mandiri mereka. *Ketiga*, studi dokumentasi dilakukan terhadap literatur-literatur relevan, termasuk hasil penelitian terdahulu, kebijakan kurikulum, dan dokumen akademik terkait.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006).¹¹ Proses analisis dilakukan melalui enam tahap: (1) familiarisasi dengan data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) review tema, (5) definisi dan penamaan tema, serta (6) penulisan laporan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada para narasumber

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Kemandirian Berpikir

Istilah kemandirian (autonomy) berasal dari bahasa Yunani, yaitu autos yang berarti diri sendiri dan nomos yang berarti aturan atau hukum. Secara harfiah, istilah ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri (Fox, 2012). Dalam kajian psikologi, kemandirian dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertindak tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Menurut Hurlock (1967), kemandirian ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri tanpa selalu mengandalkan bantuan pihak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Steinberg dan Silverberg (1986) menjelaskan bahwa individu yang mandiri mampu mengambil keputusan secara percaya diri, mengatasi masalah yang dihadapi, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari teman sebaya maupun orang tua.

Kemandirian berpikir dalam konteks pendidikan tinggi dapat dipahami sebagai kemampuan mahasiswa untuk memproses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif berdasarkan nalar sendiri, tanpa mengalami ketergantungan berlebih pada

otoritas eksternal seperti dosen, orang tua, atau kelompok teman sebaya.⁹ Kemampuan ini mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan erat satu sama lain.

Dimensi pertama adalah kemampuan berpikir kritis,¹⁰ yaitu kapasitas untuk mempertanyakan,¹¹ menganalisis,¹² dan mengevaluasi argumen atau klaim secara sistematis. Seorang mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik tidak akan langsung menerima begitu saja sebuah informasi yang ia terima, melainkan akan terlebih dahulu mempertanyakan sumber, relevansi, dan validitasnya. Misalnya, ketika seorang mahasiswa membaca sebuah artikel di media daring tentang efektivitas suatu metode belajar, ia tidak langsung menerapkannya, melainkan terlebih dahulu mencari sumber-sumber lain untuk memverifikasi klaim tersebut.

Dimensi kedua adalah otonomi intelektual, yakni keberanian dan kebebasan untuk memiliki pendapat sendiri yang mungkin berbeda dengan pendapat mayoritas.¹³ Ini bukan berarti keras kepala atau antipati terhadap pendapat orang lain, melainkan kemampuan untuk mempertahankan sudut pandang yang didasarkan pada argumen yang kuat, sekaligus tetap terbuka untuk merevisi pandangan tersebut jika ada bukti atau argumen yang lebih meyakinkan. Dimensi ketiga adalah metakognisi, yaitu kemampuan untuk merefleksikan proses berpikirnya sendiri, mengenali bias-bias yang mungkin ada dalam dirinya, dan secara aktif berupaya untuk berpikir secara lebih objektif dan jernih.

Dalam konteks perguruan tinggi, kemandirian berpikir meliputi beberapa dimensi penting. Pertama, kemampuan berpikir kritis: menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan secara logis. Kedua, tanggung jawab intelektual: kesadaran untuk bertanggung jawab atas pendapat, keputusan, dan proses belajar yang ditempuh. Ketiga, inisiatif belajar: kemampuan mencari informasi, sumber belajar, dan

⁹ Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.

¹⁰ Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(1), 1-7.

¹¹ Hidayat, Y. N., Ratnasari, D., & Mokodompit, N. F. (2023). Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IAIN Manado. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 74-86.

¹² Febriana, R. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dalam menyelesaikan soal uraian kalkulus integral berdasarkan level kemampuan mahasiswa. *Infinity Journal*.

¹³ Siegel, H. (1988). *Educating Reason: Rationality, Critical Thinking, and Education*. Routledge.

solusi secara mandiri. Ketiga dimensi ini saling terkait dalam membentuk karakter mahasiswa yang aktif, kreatif, dan inovatif.¹⁴

Kemandirian berpikir juga tercermin dari pengelolaan emosi dan rasa percaya diri saat menyampaikan gagasan. Mahasiswa yang mandiri secara berpikir cenderung lebih mampu berdiskusi terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak mudah terpengaruh tekanan kelompok. Oleh karena itu, mengembangkan kemandirian berpikir menjadi tujuan utama pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masyarakat modern dan dunia kerja secara professional.¹⁵

Dalam praktiknya, pengembangan kemandirian berpikir mahasiswa dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif, diskusi kelompok, *problem based learning*, penelitian mandiri, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran digital. Strategi tersebut mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, kreatif, serta terbiasa berpikir secara reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun social.¹⁶

2. Korelasi Kemandirian Berpikir dan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan¹⁷ merupakan proses yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap hari, tanpa kita sadari, kita membuat ratusan keputusan, mulai dari yang sangat sederhana seperti apa yang akan dimakan untuk sarapan, hingga yang sangat kompleks seperti pemilihan jurusan kuliah atau pilihan karier. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, pengambilan keputusan menjadi semakin kritis karena keputusan-keputusan yang diambil pada masa ini sering kali memiliki dampak jangka panjang yang signifikan.

Sayangnya, tidak semua individu mampu berdiri di atas kaki sendiri. Menurut Turner dan Turner (1999), mereka yang kurang mandiri cenderung bersandar pada orang lain, baik dalam mengambil keputusan, bertindak, hingga membangun rasa percaya diri. Ketergantungan ini tentu menjadi masalah ketika lingkungan sekitar tidak selalu siap mengulurkan bantuan. Akibatnya, saat dihadapkan pada tekanan akademik seperti tumpukan tugas kuliah, mahasiswa tipe ini akan cepat merasa kewalahan karena

¹⁴ Eti Nurhayati, "Pengembangan Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, No. 3, 2020, hlm. 214.

¹⁵ Dwi Prasetyo, "Kemandirian Berpikir Mahasiswa dalam Pembelajaran Perguruan Tinggi," Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 98–100.

¹⁶ Rendra Gumilar dan Yoni Hermawan, "Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode E-Learning," hlm. 18.

¹⁷ Risnawati, E. (2012). Analisis faktor atas pengambilan keputusan mahasiswa untuk memilih jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA)

kehilangan kompas dan dukungan. Rasa frustrasi yang menumpuk inilah yang perlahan memicu keengganan beraktivitas, hingga akhirnya mereka terjebak dalam lingkaran prokrastinasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam¹⁸ yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan pola yang menarik dan konsisten: mahasiswa yang menunjukkan tingkat kemandirian berpikir yang tinggi memiliki proses pengambilan keputusan yang lebih sistematis dan terstruktur. Mereka cenderung melalui tahapan yang jelas: mengidentifikasi masalah atau situasi, mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, mengevaluasi setiap alternatif pilihan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, dan akhirnya membuat keputusan yang didasarkan pada analisis yang Matangi

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian berpikir rendah cenderung mengambil keputusan secara impulsif atau berdasarkan tekanan sosial. Sebagai contoh konkret yang ditemukan dalam penelitian ini: seorang mahasiswa dari program studi Teknik Informatika mengaku memilih konsentrasi studi bukan berdasarkan minat dan potensi dirinya, melainkan karena konsentrasi tersebut dipilih oleh sebagian besar teman-teman dekatnya. Ia bahkan tidak mengetahui secara pasti prospek karier dari konsentrasi yang dipilihnya tersebut.

Model hubungan antara kemandirian berpikir dan kualitas pengambilan keputusan¹⁹ ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori dual-process yang dikembangkan oleh Kahneman (2011). Teori ini menjelaskan bahwa manusia mempunyai dua sistem berpikir yang berbeda. Yang pertama bersifat otomatis, mudah memahami, dan responsif; berbeda dengan yang bersifat lambat, analitis, dan reflektif.²⁰ Kemandirian berpikir mendorong aktivasi Sistem 2, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas, terutama dalam situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian.

Dari penjelasan tadi, jelas bahwa tingkat kemandirian seseorang berbanding lurus dengan kecenderungannya melakukan prokrastinasi. Saat tekanan kuliah datang, individu yang mandiri biasanya tetap jalan terus dan menyelesaikan tanggung jawabnya tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang kurang mandiri; tanpa

¹⁸ Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188

¹⁹ Sari, F. (2018). Metode dalam pengambilan keputusan. Deepublish.

²⁰ Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis inteligensi dan berpikir kritis. Utile: Jurnal Kependidikan, 8(1), 50-61

adanya support system, tugas-tugas akademik akan terasa begitu menjebak dan melelahkan, yang akhirnya berujung pada penundaan.

3. Pengaruh Kemandirian Berpikir Mahasiswa

Penelitian ini mengidentifikasi dua kelompok faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemandirian berpikir mahasiswa, yakni faktor internal dan faktor eksternal.²¹ Perspektif baik kepada lain kelompok faktor sebagai landasan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.²²

Dari sisi faktor internal, motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu (*curiosity*) terbukti menjadi prediktor terkuat dari kemandirian berpikir. Mahasiswa yang memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya untuk belajar dan memahami sesuatu, bukan sekadar mengejar nilai atau ijazah, cenderung lebih aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.²³ Selain itu, tingkat kepercayaan diri (*self-efficacy*) juga berperan penting.²⁴ Mahasiswa yang percaya pada kemampuannya sendiri lebih berani untuk mempertanyakan, bereksperimen dengan ide-ide baru, dan mempertahankan pendapatnya meski menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar.

Faktor fisiologis yang memengaruhi perilaku anak mencakup kondisi fisik secara umum, tingkat kesehatan, dan perbedaan jenis kelamin. Secara garis besar, anak yang sedang sakit cenderung lebih bergantung pada orang lain dibandingkan anak yang sehat-sebaliknya (Walgito, 2000:112).

Selain itu, pengalaman sakit yang sering dan berkepanjangan sejak masa bayi membuat orang tua semakin waspada dan memberikan perhatian ekstra pada anak tersebut. Anak yang menderita penyakit kronis atau memiliki gangguan perkembangan otak sering kali mendapatkan perlakuan khusus karena memicu rasa kasihan lebih besar dari lingkungannya, sehingga ia memperoleh perawatan dan pemeliharaan yang lebih intensif dibanding anak lainnya (Prasetyo & Sutoyo, 1989:63).

Walaupun lingkungan dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, sejumlah peneliti berpendapat bahwa faktor genetik juga memengaruhi sejauh mana lingkungan mampu mengembangkan kecerdasan. Kemampuan kognitif berdampak

²¹ Irawati, R. (2017). Pengambilan keputusan usaha mandiri mahasiswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 58-69.

²² Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2011). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. Routledge.

²³ Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner* (8th ed.). Routledge.

²⁴ Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.

pada tercapainya kemandirian individu. Seseorang hanya bisa bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan jika ia mampu mempertimbangkan tindakannya secara teliti (Basri, 2000), sama halnya saat menghadapi pemecahan masalah. Pernyataan ini menegaskan bahwa tingkat kognisi anak muda turut menentukan keberhasilan mereka mencapai kemandirian

Dari sisi faktor eksternal, lingkungan akademik²⁵ memegang peranan yang sangat signifikan. Seorang narasumber dalam penelitian ini, mahasiswa semester 5 dari Fakultas Hukum, menceritakan pengalamannya yang sangat berkesan belajar dengan seorang dosen yang selalu mengajukan pertanyaan balik setiap kali ada mahasiswa yang bertanya, alih-alih langsung memberikan jawaban. "Awalnya saya frustrasi," katanya, "tapi lama-lama saya jadi terbiasa untuk berpikir lebih dalam sebelum bertanya, dan itu mengubah cara saya memandang masalah."

Pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) juga tidak dapat diabaikan. Di satu sisi, interaksi dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan berdiskusi secara substantif dan kritis dapat menjadi katalis yang sangat efektif bagi perkembangan kemandirian berpikir. Di sisi lain, tekanan kelompok (*peer pressure*) yang kuat dapat menjadi hambatan serius bagi mahasiswa yang masih dalam proses membangun kepercayaan diri intelektualnya.

4. Hambatan dan Strategi Pengembangan Kemandirian Berpikir

Penelitian ini menemukan beberapa hambatan utama yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan kemandirian berpikirnya.²⁶ Hambatan pertama dan yang paling sering disebutkan adalah rasa takut salah dan takut dihakimi. Banyak mahasiswa yang mengaku enggan mengemukakan pendapatnya, terutama jika berbeda dengan pendapat mayoritas, karena takut dianggap aneh, sombong, atau salah. Budaya akademik²⁷ yang terlalu menekankan kebenaran tunggal dan kepatuhan kepada otoritas turut memperparah kondisi ini.

²⁵ Djoar, R. K., & Anggarani, A. P. M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stress akademik mahasiswa tingkat akhir. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(1), 52-59.

²⁶ Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan kemampuan penyesuaian diri dan pola berpikir dengan kemandirian belajar serta dampaknya pada prestasi akademik mahasiswa (Doctoral dissertation, State University of Malang).

²⁷ HR, H. S. C. (2020). *Budaya akademik dan kemahasiswaan*. Reativ Publisher.

Hambatan kedua adalah information overload atau kelebihan informasi.²⁸ Di era digital ini, mahasiswa dibanjiri dengan informasi dari berbagai sumber, mulai dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel daring, hingga konten media sosial. Tanpa kemampuan literasi informasi yang memadai, kondisi ini justru dapat membuat mahasiswa semakin bingung dan akhirnya menyerahkan keputusan kepada orang lain yang dianggap lebih tahu.²⁹ Hambatan ketiga adalah sifat prokrastinasi atau menunda-nunda, yang seringkali berujung pada pengambilan keputusan yang terburu-buru dan kurang matang karena waktu yang sudah mendesak.

Hambatan lainnya datang dari dalam diri mahasiswa sendiri. Misalnya, motivasi belajar yang rendah, kurang disiplin dalam mengatur waktu, dan lemahnya kemampuan mengelola diri. Mahasiswa yang belum bisa mengatur proses belajar secara mandiri cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau mengambil keputusan akademik. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi kemampuan berpikir mahasiswa. Karena informasi instan sangat mudah diperoleh, mahasiswa jadi kurang terdorong untuk menganalisis suatu informasi dengan lebih dalam.³⁰

Faktor lingkungan juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, sedikitnya diskusi akademik, dan minimnya kesempatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dapat menghambat perkembangan pola pikir yang mandiri. Banyak mahasiswa yang cenderung menerima jawaban secara langsung alih-alih mencari solusi dengan berpikir kritis dan reflektif.³¹

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi yang dapat diterapkan baik oleh individu mahasiswa maupun oleh institusi pendidikan. Bagi mahasiswa secara individual, praktik journaling atau menulis reflektif secara rutin terbukti sangat efektif untuk melatih kemampuan metakognisi dan

²⁸ Wijaya, F. V., Gobai, F. A., Suciawan, A. G., Biondy, M., & Ardyan, E. (2025). Kelelahan Digital Di Era Media Sosial: Studi Tentang Kelebihan Informasi, Kecemasan, Dan Fear Of Missing Out (FOMO). *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1), 1271-1285.

²⁹ Paul, R., & Elder, L. (2020). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking Press.

³⁰ Febblina Daryanes dan Naila Fauza, "Peningkatan Self Regulation Mahasiswa melalui Strategi Perkuliahan Students as Researchers berbasis Online Learning," *Bioedusiana*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 82.

³¹ Eti Nurhayati, "Pengembangan Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 3, 2020, hlm. 214.

kemandirian berpikir. Dengan menuliskan pikiran, pertimbangan, dan dasar pemikiran dan keputusan yang diambil, mahasiswa dapat secara bertahap mengembangkan kesadaran diri³² yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir yang lebih sistematis.

Strategi lain yang bisa diterapkan adalah mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Mahasiswa perlu diajari untuk menentukan apa yang ingin mereka pelajari, mengatur waktu belajar, memilih cara belajar yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Dengan belajar mandiri, mahasiswa bisa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam proses belajar. Ini juga bisa menjadi salah satu pelajaran hidup dalam kehidupan akademik.³³

Penggunaan teknologi dalam belajar juga dapat menjadi salah satu cara untuk menambah kemandirian berpikir mahasiswa. Dengan menggunakan e-learning, media digital, dan sumber belajar online, mahasiswa bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber dengan lebih mudah dan fleksibel. Namun, mereka juga perlu diajari untuk berpikir kritis agar bisa memilih informasi yang benar dan relevan. Oleh karena itu, dosen memiliki peran penting sebagai pembimbing yang membantu mahasiswa menggunakan teknologi dengan bijak dan efektif.³⁴

Untuk lembaga pendidikan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)³⁵ dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*)³⁶ secara berkelanjutan dalam kurikulum berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua model tersebut menuntun mahasiswa untuk aktif mengumpulkan informasi, mengevaluasi alternatif solusi secara kritis, dan menghasilkan keputusan yang didasarkan pada analisis komprehensif, bukan sekadar penghafalan atau reproduksi materi pembelajaran.

Dari perspektif aplikatif, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada mahasiswa. Integrasi teknologi pembelajaran, seperti Learning Management System (LMS) dan e-

³² Akhbar, M. N., Ridfah, A., & Tamar, M. (2018). Pengembangan diri mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam kaitannya dengan leadership identity. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 98-107.

³³ Febblina Daryanes dan Naila Fauza, "Peningkatan Self Regulation Mahasiswa," hlm. 84.

³⁴ Rendra Gumilar dan Yoni Hermawan, "Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode E-Learning," hlm. 18.

³⁵ Muis, M. (2019). Model pembelajaran berbasis masalah: teori dan penerapannya. Caremedia Communication

³⁶ Setyawan, R. I., & Purwanto, A. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(2).

portfolio, memperkuat efektivitas pendekatan tersebut dengan mendukung aktivitas belajar yang mandiri serta reflektif. Namun, tantangan tetap muncul, khususnya terkait adaptasi mahasiswa terhadap peralihan dari pembelajaran instruksional menuju model yang menekankan otonomi belajar. Oleh karena itu, perlu dikembangkan mekanisme pendampingan yang lebih terstruktur dan responsif guna memfasilitasi proses adaptasi tersebut.

Sebagai kontribusi pada literatur akademik, penelitian ini menambah bukti empiris tentang penerapan heutagogy pada pendidikan tinggi, khususnya dalam ranah teori belajar. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ukuran sampel yang relatif kecil dan ketiadaan kelompok kontrol sebagai pembanding. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan rancangan eksperimental yang lebih ketat, sampel yang lebih representatif, dan investigasi terhadap variabel tambahan yang mungkin memengaruhi efektivitas heutagogy sangat dianjurkan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa heutagogy berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Mengingat kebutuhan yang semakin besar akan pembelajaran sepanjang hayat, mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat membantu mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan baik di ranah akademik maupun profesional

5. Implikasi Praktis bagi Pendidikan Tinggi

Temuan-temuan penelitian ini mempunyai implementasi yang signifikan bagi pengelolaan dan pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia.³⁷ Pertama, kurikulum pendidikan tinggi perlu dirancang ulang dengan menempatkan pengembangan ketrampilan berfikir mendalam dan mandiri sebagai salah satu bentuk capaian pembelajaran utama, bukan hanya sebagai kompetensi pendukung yang bersifat opsional.

Kedua, metode penilaian (*assessment*)³⁸ yang digunakan juga perlu bertransformasi. Jika kita ingin mendorong kemandirian berpikir, maka penilaian tidak bisa hanya bertumpu pada ujian hafalan atau tes pilihan ganda. Penilaian perlu mencakup komponen-komponen yang mengukur kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, seperti penulisan esai argumentatif, presentasi debat, studi kasus, dan portofolio reflektif.

³⁷ Rodin, R., Hidayah, J., & Harmi, H. (2025). Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Sistematis Review. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 8(1), 35-52.

³⁸ Trisno, T. (2014). Metode Self-Assessment sebagai Metode Alternatif dalam Melakukan Evaluasi Belajar Mahasiswa. (JIBS) JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA, 1(1), 10-19.

Ketiga, perguruan tinggi perlu menciptakan ekosistem akademik³⁹ yang benar-benar kondusif bagi tumbuhnya kemandirian berpikir. Ini mencakup membangun budaya di mana pertanyaan dihargai lebih dari sekadar jawaban yang benar, di mana perbedaan pendapat dipandang sebagai kekayaan intelektual, dan di mana mahasiswa merasa aman untuk bereksperimen dengan ide-ide baru tanpa takut dihakimi. Lingkungan semacam ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pimpinan institusi, dosen, hingga mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa jurnal, dapat dipahami bahwa pendidikan tinggi saat ini menghadapi berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Universitas tidak lagi berperan sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan, namun juga dituntut mampu menyesuaikan sistem pembelajaran dengan perkembangan digital dan kemajuan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, menjadi salah satu langkah yang dapat membantu meningkatkan efektivitas proses belajar maupun pengelolaan akademik.⁴⁰

Selain penguasaan teknologi, perguruan tinggi juga perlu memberikan perhatian terhadap pengembangan kemampuan nonakademik mahasiswa. Kemampuan seperti komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan berpikir kritis menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi persaingan di dunia kerja sangat signifikan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya cukup untuk berfokus pada teori, tetapi juga harus mampu membentuk keterampilan dan karakter mahasiswa agar lebih matang dalam menghadapi masa yang akan datang.⁴¹

Penerapan kurikulum yang lebih dekat dengan dunia kerja menjadi upaya yang banyak dibahas di berbagai penelitian. Kegiatan magang, kerja sama dengan industri, serta keterlibatan praktisi dalam pembelajaran dinilai mampu memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa. Dengan adanya pengalaman tersebut, mahasiswa dapat memahami kondisi kerja secara langsung dan memiliki kesiapan yang lebih baik setelah lulus.⁴² Di

³⁹ Rizkiyah, F., & Husni, H. (2025). Kampus Sebagai Ekosistem Pembentuk Akhlak: Studi Persepsi Mahasiswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 818-829.

⁴⁰ A. Nurhasanah dkk., "Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Kerangka Implementasi," *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 45–53.

⁴¹ R. Saputra dan D. Lestari, "The Transformasi Pendidikan Tinggi: Mengasah Soft Skills untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era Society 5.0," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm. 88–96.

⁴² Rahmawati, S. "Implikasi Bimbingan Karier bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Era Merdeka Belajar." *Bikotetik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2, 2023.

sampling itu, kebijakan Merdeka Belajar turut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, menyenangkan dan tidak terbatas pada ruang kelas saja.⁴³

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kemandirian berpikir memiliki peran yang sangat fundamental dan tidak dapat diabaikan dalam membentuk kualitas pengambilan keputusan mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berfikir secara mandiri, kritis, dan reflektif terbukti bisa menjalani proses pengambilan keputusan yang sistematis dan menghasilkan pilihan-pilihan yang lebih tepat, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial mereka

Kemandirian berpikir bukanlah bakat bawaan yang hanya dimiliki oleh sebagian orang. Ia merupakan kemampuan yang dapat dan harus dilatih secara sistematis melalui proses pendidikan yang dirancang dengan baik. Faktor internal seperti motivasi intrinsik dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kondusif dan kelompok teman yang positif, memberikan peran yang sangat penting dalam proses perkembangan kemandirian berpikir mahasiswa.

Hambatan-hambatan seperti rasa takut salah, information overload, dan tekanan sosial perlu diatasi secara strategis dan sistematis, baik oleh mahasiswa sebagai individu maupun oleh institusi pendidikan sebagai penyelenggara. Transformasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian merupakan langkah konkret yang dapat diambil oleh perguruan tinggi agar dapat mendorong tumbuhnya kemandirian berpikir di kalangan mahasiswanya.

Pada akhirnya, mahasiswa yang memiliki kemandirian berpikir yang kuat akan menjadi individu yang bukan hanya sukses di studi akademisnya, tetapi juga mampu menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dunia nyata dengan lebih percaya diri, adaptif, dan bertanggung jawab. Inilah esensi terdalam dari sebuah pendidikan tinggi yang bermakna: tidak sekadar membuat lulusan berpengetahuan, tetapi juga individu yang mampu berpikir dan memutuskan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10)

⁴³ Saputra, *Op.Cit.*,

- Akhbar, M. N., Ridfah, A., & Tamar, M. (2018). Pengembangan diri mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam kaitannya dengan leadership identity. *Jurnal Psikologi TALENTA*.
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan kemampuan penyesuaian diri dan pola berpikir dengan kemandirian belajar serta dampaknya pada prestasi akademik mahasiswa (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Daryanes, Febblina dan Naila Fauza, (2020) "Peningkatan Self Regulation Mahasiswa melalui Strategi Perkuliahan Students as Researchers berbasis Online Learning," *Bioedusiana*, Vol. 5, No. 2.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath & Co
- Djoar, R. K., & Anggarani, A. P. M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stress akademik mahasiswa tingkat akhir. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(1).
- Dwi Prasetyo, (2021). "Kemandirian Berpikir Mahasiswa dalam Pembelajaran Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, Vol. 5, No. 2.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Febriana, R. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dalam menyelesaikan soal uraian kalkulus integral berdasarkan level kemampuan mahasiswa. *Infinity Journal*.
- Hidayat, Y. N., Ratnasari, D., & Mokodompit, N. F. (2023). Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IAIN Manado. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).
- HR, H. S. C. (2020). *Budaya akademik dan kemahasiswaan*. Reativ Publisher.
- Irawati, R. (2017). Pengambilan keputusan usaha mandiri mahasiswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2).
- Kant, I. (2013). *An answer to the question: 'What is enlightenment?'*. Penguin UK
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner* (8th ed.). Routledge.
- Kuhn, D. (1999). A Developmental Model of Critical Thinking. *Educational Researcher*, 28(2).
- Lipman, M. (2003). *Thinking in Education* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Muis, M. (2019). *Model pembelajaran berbasis masalah: teori dan penerapannya*. Caremedia Communication
- Nurhasanah. A. dkk, (2025). "Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Kerangka Implementasi," *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, Vol. 6, No. 1,
- Nurhayati, Eti. (2020). "Pengembangan Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 3.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life* (2nd ed.). Pearson Education.
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Pusat Pengkajian Pendidikan dan Kebijakan. (2022). *Laporan Survei Kemandirian Berpikir Mahasiswa Indonesia*. Kemendikbudristek RI.
- R. Saputra dan D. Lestari, (2025) "The Transformasi Pendidikan Tinggi: Mengasah Soft Skills untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era Society 5.0," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 1.

- Rahmawati, S. (2023). "Implikasi Bimbingan Karier bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Era Merdeka Belajar." *Bikotetik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2.
- Rendra Gumilar dan Yoni Hermawan, "Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode E-Learning,"
- Risnawati, E. (2012). Analisis faktor atas pengambilan keputusan mahasiswa untuk memilih jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA)
- Rizkiyah, F., & Husni, H. (2025). Kampus Sebagai Ekosistem Pembentuk Akhlak: Studi Persepsi Mahasiswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 818-829.
- Rodin, R., Hidayah, J., & Harmi, H. (2025). Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Systematic Review. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 35-52.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung, 2(1).
- Sari, F. (2018). Metode dalam pengambilan keputusan. Deepublish.
- Setyawan, R. I., & Purwanto, A. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(2).
- Siegel, H. (1988). *Educating Reason: Rationality, Critical Thinking, and Education*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Trisno, T. (2014). Metode Self-Assessment sebagai Metode Alternatif dalam Melakukan Evaluasi Belajar Mahasiswa. (JIBS) *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 1(1), 10-19.
- Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis inteligensi dan berpikir kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1).
- Wijaya, F. V., Gobai, F. A., Suciawan, A. G., Biondy, M., & Ardyan, E. (2025). Kelelahan Digital Di Era Media Sosial: Studi Tentang Kelebihan Informasi, Kecemasan, Dan Fear Of Missing Out (FOMO). *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1)
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview*. *Theory into Practice*, 41(2).
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2011). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. Routledge.